

Menuju Kesetaraan yang Hakiki: Perempuan dalam Tafsir *Aḍwā' al-Bayān* Karya Asy-Syinqīṭī

Hasan Ansori¹; Nida Haerani¹; Yumita Winda N¹; Muhammad Jafar S¹

¹Institut Agama Islam (IAI) Persis Garut

hasanansori@iaipersisgarut.ac.id*

*Correspondence

Diterima: 16.07.2025; Disetujui: 19.07.2025; Diterbitkan: 21.07.2025.

Abstract : *This study analyzes the meaning of the position of women in the interpretation of the Qur'an, especially through the lens of the book Aḍwā' al-Bayān by Asy-Syinqīṭī. Using a thematic interpretation approach and a descriptive qualitative method, this study seeks to uncover how Asy-Syinqīṭī interprets verses related to women's equality. The results of this study show that in the tafsir of Aḍwā' al-Bayān, men and women are seen as equal in several aspects and have their own portions to complement each other and carry out their roles according to the nature and rulings of sharia. Thus, the equality in question is equality that indicates harmony and balance between men and women, which is built on the principles of sharia and based on the principle of partnership, not to outperform or precede each other.*

Keyword : Gender Equality; Women in Islam; Aḍwā' al-Bayān; Asy-Syinqīṭī

Abstrak : *Penelitian ini menganalisis pemaknaan terhadap posisi perempuan dalam tafsir al-Qur'an, khususnya melalui lensa kitab Aḍwā' al-Bayān karya Asy-Syinqīṭī. Dengan menggunakan pendekatan tafsir tematik dan metode kualitatif deskriptif, penelitian ini berusaha mengungkap bagaimana Asy-Syinqīṭī menginterpretasikan ayat-ayat yang berkaitan dengan kesetaraan perempuan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam tafsir Aḍwā' al-Bayān, laki-laki dan perempuan dipandang setara dalam beberapa aspek dan memiliki porsi masing-masing untuk saling melengkapi serta menjalankan peran sesuai fitrah dan ketetapan syar'i. Dengan demikian, kesetaraan yang dimaksud adalah kesetaraan yang mengindikasikan keserasian dan keseimbangan antara laki-laki dan perempuan yang dibangun di atas prinsip syar'iah dan berlandaskan asas kemitraan, bukan untuk saling mengungguli atau mendahului satu sama lain.*

Kata Kunci : Kesetaraan Gender; Perempuan dalam Islam; Aḍwā' al-Bayān; Asy-Syinqīṭī

PENDAHULUAN

Perempuan, sejak zaman dahulu hingga kini, selalu menjadi subjek pembahasan yang menarik dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk agama. Dalam Islam, Al-Qur'an sebagai kitab suci memberikan panduan yang komprehensif tentang kehidupan manusia, termasuk mengenai kedudukan dan peran perempuan. Namun, pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan perempuan seringkali beragam dan dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, serta interpretasi para ulama.

Dalam konteks ini, penelitian ini berfokus pada tafsir *Aḍwā' al-Bayān* karya Asy-Syinqīṭī. Asy-Syinqīṭī, sebagai salah satu ulama terkemuka, memiliki pandangan yang menarik mengenai berbagai isu, termasuk posisi perempuan. Tafsirnya yang mendalam dan komprehensif menjadikan *Aḍwā' al-Bayān* sebagai salah satu rujukan penting dalam kajian tafsir al-Qur'an. Urgensi penelitian terletak pada upaya untuk menemukan pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam tentang posisi perempuan. Dengan menganalisis tafsir Asy-Syinqīṭī, diharapkan dapat ditemukan nilai-nilai universal yang terkandung dalam Al-Qur'an terkait dengan kedudukan dan peran perempuan. Terlebih lagi, dalam konteks global saat ini, isu kesetaraan gender menjadi semakin kompleks dan dinamis.

Di berbagai sektor pembangunan mulai banyak perempuan berkiprah di dalamnya, khususnya di negara maju, sedang di tempat lain belahan dunia justru perempuan mendapat perlakuan yang diskriminatif. Model pembangunan yang dijalankannya mulai dievaluasi dan akhirnya melahirkan kebijakan-kebijakan pemerintah khususnya di negara-negara Dunia Ketiga dalam usaha mengikutsertakan perempuan dalam pembangunan yang belakangan ini melahirkan istilah "gender."¹

Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian mendalam terhadap sumber sumber agama, termasuk Al-Qur'an, untuk menemukan landasan yang kuat dalam memperjuangkan kesetaraan gender. Dengan demikian, diharapkan dapat terbangun masyarakat yang lebih adil dan beradab, dimana setiap individu, tanpa memandang gender, memiliki hak dan kesempatan yang sama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang berlandaskan pada paradigma naturalistik untuk memahami makna teks secara mendalam. Pendekatan ini dianggap tepat karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi pemikiran mufassir secara kontekstual dan komprehensif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, yakni dengan mengkaji dan menganalisis kitab *Aḍwā' al-Bayān* karya Asy-Syinqīṭī sebagai sumber utama. Kajian ini diarahkan untuk menelusuri bagaimana Asy-Syinqīṭī menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan kesetaraan perempuan, serta menggali nilai-nilai tafsir yang dikandungnya. Fokus utama dari penelitian ini adalah mengidentifikasi ayat-ayat yang berbicara tentang prinsip kesetaraan dalam Islam dan menelusuri bagaimana konsep tersebut dimaknai dalam tafsir karya Asy-Syinqīṭī.

¹ Eri Rossatria dan Abdurrahman Saleh, *Gender Mainstreaming*, dalam *Pengantar Kajian Gender*, (Jakarta: kerja sama Pusat Studi Wanita UIN Syarif Hidayatullah dengan McGill-ICIEP, 2003), 237.

PEMBAHASAN DAN DISKUSI

Konsep Kesenjajaran

Kesenjajaran berasal dari kata *setara* atau *sederajat*. Jadi, kesenjajaran juga dapat disebut *kesederajatan*. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), *sederajat* berarti "sama tingkatan (kedudukan, pangkat)". Dengan demikian, kesenjajaran atau kesederajatan menunjukkan adanya kedudukan yang sama, tidak lebih tinggi atau lebih rendah antara satu sama lain.²

Menurut *Webster's Dictionary* sebagaimana dikutip oleh Bariah, kesenjajaran adalah "menjadi setara", sedangkan *Oxford Dictionary* menambahkan bahwa kesenjajaran berarti "kesamaan dalam posisi, hak, atau peluang." Kesenjajaran mengacu pada kesempatan untuk mengakses, berpartisipasi, mengontrol, dan menikmati manfaat dari kemajuan di semua aspek kehidupan.³

Menurut tokoh feminisme liberal, Mary Wollstonecraft, kesenjajaran merupakan hak alami perempuan untuk menikmati kebebasan, pendidikan, dan kesempatan yang setara dengan laki-laki. Kesenjajaran gender adalah kondisi di mana semua manusia, baik laki-laki maupun perempuan, bebas untuk mengembangkan potensi personal mereka dan membuat pilihan tanpa dibatasi oleh stereotipe atau peran gender yang kaku. Hal ini bukan berarti bahwa laki-laki dan perempuan harus selalu sama, tetapi hak, tanggung jawab, dan kesempatan mereka tidak boleh dipengaruhi oleh jenis kelamin biologis.⁴

Agama Islam sendiri tidak pernah mendiskriminasi keberadaan perempuan, namun sebaliknya, Islam sebagaimana yang telah diajarkan oleh Rasulullah sangat memuliakan perempuan bahkan membebaskan perempuan dari kebudayaan Arab jahiliyyah pada saat itu. Ajaran Islam yang disampaikan oleh Rasulullah telah menyelamatkan perempuan dan memuliakan perempuan.⁵

Biografi dan Karakteristik Tafsir Asy-Syinqīṭī dalam *Aḍwā' al-Bayān*

Nama lengkap Asy-Syinqīṭī adalah Muḥammad al-Amīn ibn Muḥammad al-Mukhtār ibn 'Abdu l-Qādir ibn Muḥammad ibn Aḥmad Nūḥ ibn Muḥammad ibn Sayyidī Aḥmad ibn al-Mukhtār, dari keturunan aṭ-Ṭālib Ūbek. Ia merupakan cucu dari Kuraiz ibn al-Muwāfi ibn Ya'qūb ibn Jākīn al-Abarr, seorang kakek dari kabilah besar yang dikenal dengan nama Jākniy. Ia lebih dikenal dengan sebutan Asy-Syinqīṭī.⁶

Asy-Syinqīṭī lahir di Tanbah, sebuah desa di kota Syinqīṭ, pada tahun 1325 H/1905 M. Kota ini terletak di bagian timur kawasan Islam yang sekarang dikenal dengan nama Mauritania, sebuah negara Islam di Benua Afrika yang berbatasan dengan Senegal, Mali, dan Aljazair. Sejak kecil ia telah menjadi yatim; ayahnya wafat ketika ia masih dalam proses menghafal *juz*

² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 683.

³ O. Bariah, "Kesenjajaran dan Keadilan Gender dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Pendidikan Islam Rabbani* 4 (2017).

⁴ D. N. Qomariah, "Persepsi Masyarakat Mengenai Kesenjajaran Gender dalam Keluarga," *Jurnal Cendekiawan Ilmiah* (2019): 53.

⁵ A. Riad, I. Indralaya, dan K. TPQ Al Mubarak Sukacinta, *Penguatan Pendidikan Gender: Tela'ah Kritis dalam Perspektif Islam* (2022): 165-178.

⁶ Al-Sayyid Muhammad Ali Iyazi, *Al-Mufasssīrīn Ḥayātuhum wa Manhajuhum*, (Ṭahrān: Mu'assasah al-Ṭibā'ah wa al-Nasyr, Wizārat al-Ṭaqāfah wa al-Irsyād al-Islāmī, 1312 H), 139.

'amma. Ia kemudian diasuh dan dibesarkan oleh pamannya. Kondisi yatim piatu tidak menyurutkan semangatnya untuk menuntut ilmu. Justru sebaliknya, keadaan itu menjadi pemacu dalam menekuni ilmu agama. Di bawah bimbingan pamannya, ia berhasil mengkhataamkan hafalan al-Qur'an pada usia sepuluh tahun.⁷

Kesungguhannya dalam menuntut ilmu, ditambah kecerdasannya dan dukungan lingkungan, menjadikan Asy-Syinqīṭī sebagai seorang 'ulamā' besar yang disegani di Mauritania. Dalam perjalanan karier keilmuannya, ia pernah menjadi pengajar di bidang tafsir dan uṣūl fiqh di lembaga ilmiah Riyadh yang kelak menjadi embrio berdirinya Fakultas Syariah dan Fakultas Bahasa Arab Universitas Islam Madinah. Ia wafat pada 17 Zulhijjah 1393 H/10 Januari 1974 M di Makkah setelah menunaikan ibadah haji. Jenazahnya disalatkan di Masjidil Ḥarām dan dimakamkan di Ma'lā, Makkah.⁸

Asy-Syinqīṭī adalah seorang ulama yang sangat produktif. Berdasarkan penelusuran penulis, karya-karyanya mencapai lebih dari 30 judul dalam berbagai disiplin ilmu keislaman, baik yang masih berupa manuskrip maupun yang telah dicetak. Selama di Mauritania, ia menulis beberapa buku seperti *Ansāb al-'Arab*, *Rijz fī Furū' Madhhab Mālik bi al-'Uqūd min al-Buyū' wa ar-Ruhūn*, *Alfiyah fī al-Manṭiq*, dan *Nuzūm al-Farā'id*. Beberapa karya lainnya ia tulis ketika berada di Saudi Arabia, di antaranya *Man' Jawāz al-Majāz fī al-Munazzal li at-Ta'abbud wa al-Ijāz*, *Mudhakirah al-Uṣūl 'alā Rawḍah an-Nāẓir*, dan karya monumentalnya *Aḍwā' al-Bayān fī Idāḥ al-Qur'ān bi al-Qur'ān*. Dari seluruh karya Asy-Syinqīṭī, para 'ulamā' sepakat bahwa kitab tafsir *Aḍwā' al-Bayān* adalah buah pikirannya yang paling monumental. Kitab ini memadukan seluruh disiplin ilmu yang ia tekuni dalam fase panjang pengembaraan intelektualnya. *Aḍwā' al-Bayān* mencerminkan kepakarannya dalam fiqh dan uṣūl fiqh, ḥadīṣ dan 'ulūm al-ḥadīṣ, manṭiq, serta tentunya tafsir.⁹

Kedua, Asy-Syinqīṭī juga menerapkan metode *muqāran* (komparatif), yang terlihat dari banyaknya kutipan pendapat para ahli tafsir lain yang beliau bandingkan dan komentari secara kritis. Cara ini menunjukkan bahwa beliau tidak hanya menjelaskan makna ayat, tetapi juga mengevaluasi berbagai pendapat ulama guna memperkaya tafsir yang disampaikan. Adapun dari segi corak, *Aḍwā' al-Bayān* tidak terbatas pada satu kecenderungan saja. Selain menonjolkan corak *fiqhī* (hukum), tafsir ini juga kuat dalam aspek *lughawī* (bahasa) yang mencerminkan keluasan keilmuan Asy-Syinqīṭī dalam bidang bahasa Arab dan syari'ah.

Tafsir Ayat Kesetaraan Perempuan dalam Kitab *Adhwa' al-Bayan* Karya Asy-Syinqīṭī

1) Laki-Laki dan Perempuan Sama-sama sebagai Hamba

Salah satu tujuan utama penciptaan manusia adalah untuk menyembah Allah Swt., sebagaimana termaktub dalam Q.S. az-Zāriyāt [51]:56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

"Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku."

⁷ Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), 160.

⁸ 'Atīyyah Muḥammad Sālim, *Tarjamah asy-Syaikh Muḥammad al-Amīn asy-Syinqīṭī*, dalam Muḥammad al-Amīn asy-Syinqīṭī, *Adwā' al-Bayān* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1996), 472.

⁹ Muḥammad al-Amīn al-Syinqīṭī, *al-'Adzb al-Munīr min Majālis al-Syinqīṭī fī al-Tafsīr*, tahqiq Khalid bin 'Uṣmān al-Sabṭī (Makkah: Dār 'Ālam al-Fawā'id li al-Nasyr wa al-Tawzī', 1437 H), 10.

Ayat ini termasuk Makiyyah. Adapun *asbāb an-nuzūl* ayat tersebut yaitu ketika para malaikat mengetahui bahwa Allah SWT akan menciptakan khalifah di muka bumi. Allah SWT menyampaikan perintah-Nya kepada mereka secara terperinci. Dia memberitahukan bahwa Dia akan menciptakan manusia dari tanah. Ayat tersebut berfungsi sebagai panggilan tegas untuk menolak penyembahan berhala dan dewa palsu. Ini menggarisbawahi pentingnya mengakui bahwa tidak ada tuhan yang layak disembah kecuali Allah saja.

Ayat tersebut tidak tiba-tiba langsung menjadi sebuah pernyataan terbuka, tetapi ada yang melatarbelakanginya, yaitu pada ayat sebelumnya diungkapkan: konteks "*Dan Janganlah kamu mengadakan tuhan yang lain selain Allah. Sungguh, aku seorang pemberi peringatan yang jelas dari Allah untukmu.*" (Q.S. az-Zariyat [51]: 51) Ayat tersebut menjadi kondisi lahirnya ayat berikutnya, bahwa tidaklah Allah menciptakan manusia dan jin kecuali hanya untuk beribadah kepada-Nya. Ayat itu mengisyaratkan bahwa Allah menciptakan manusia untuk menyembah-Nya, menolak penyembahan berhala, dan menekankan pentingnya ketakwaan dalam menjalani kehidupan.

Dalam *Aḍwā' al-Bayān*, Asy-Syinqīṭī menjelaskan bahwa para ulama berbeda pendapat mengenai makna firman-Nya "*illā liya'budūn*". Sebagian mufassir menafsirkan bahwa yang dimaksud adalah beribadah kepada Allah dengan amal kebajikan (*'amal aṣ-ṣāliḥ*), sebagaimana diindikasikan dalam Q.S. al-An'ām [6]:89. Pendapat lain menyatakan bahwa maksudnya adalah pengakuan secara sukarela terhadap ketundukan dan penghambaan kepada-Nya.

Dalam konteks ini, Asy-Syinqīṭī menekankan bahwa tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam kapasitasnya sebagai *'abd* (hamba). Siapa pun yang paling banyak beribadah dan paling bertakwa, maka dialah yang memperoleh kedudukan mulia di sisi Allah Swt., tanpa mempertimbangkan jenis kelamin. Dengan demikian, ayat ini menjadi landasan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kewajiban spiritual yang setara. Keduanya memiliki potensi dan peluang yang sama untuk menjadi hamba yang bertakwa. Beribadah bukan hanya dalam bentuk ritual formal seperti salat, tetapi juga segala aktivitas yang diniatkan untuk mencari rida Allah SWT.

2) Hak Waris Perempuan

Konsep kesetaraan dalam segala aspek kehidupan perempuan telah dibahas dalam Al-Qur'an. Begitu pun dalam hak waris, sebagaimana Islam hadir di tanah Arab membebaskan perempuan dengan memberikan hak-hak yang proporsional untuk memutus rantai ketidakadilan yang juga melanda kaum perempuan. Sayangnya, masih banyak orang yang menganggap bahwa agama Islam tidak cukup memberikan ruang dan kebebasan bagi perempuan. Pandangan sejenis itu terjadi karena ketidakmampuan kita untuk menafsirkan pemikiran Allah yang begitu futuristik dan komprehensif. Perempuan dan laki-laki sama-sama mendapat bagian hak waris, sebagaimana dalam Q.S. an-Nisā' [4]:7:

لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ مِمَّا قَلَّ مِنْهُ
أَوْ كَثُرٌ ۚ نَّصِيبًا مِّمَّا قَرَضَا ۚ

"Bagi laki-laki ada hak bagian dari harta peninggalan kedua orang tua dan kerabatnya dan bagi

perempuan ada hak bagian (pula) dari harta peninggalan kedua orang tua dan kerabatnya, baik sedikit maupun banyak, menurut bagian yang telah ditetapkan."

Ayat ini termasuk Madaniyyah. Ayat ini turun karena adanya peristiwa di mana dua putra paman dari seorang lelaki Anshar yang meninggal dunia mengambil seluruh harta warisan, padahal lelaki tersebut meninggalkan dua anak perempuan dan seorang anak laki-laki kecil. Asy-Syinqīṭī menjelaskan dalam ayat ini belum dijelaskan berapa bagian yang menjadi hak laki-laki dan perempuan dari apa yang ditinggalkan oleh orang tua dan kerabat, tetapi dijelaskan dalam Q.S. an-Nisā' [4]:11¹⁰:

Firman Allah SWT:

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثَيَيْنِ ... ﴿١١﴾

"Allah mensyariatkan (mewajibkan) kepadamu tentang (pembagian warisan untuk) anak-anakmu, (yaitu) bagian seorang anak laki-laki sama dengan bagian dua orang anak perempuan..."

Dalam menafsirkan ayat ini, Asy-Syinqīṭī mengutip penjelasan bahwa meskipun laki-laki dan perempuan setara dalam kekerabatan, Allah SWT menetapkan perbedaan bagian warisan atas dasar tanggung jawab finansial:

"Dalam ayat ini tidak menjelaskan hikmah keutamaan laki-laki atas perempuan dalam warisan padahal keduanya setara dalam kekerabatan. Tetapi dia menunjukkan hal itu di tempat lain, yaitu firman Allah Ta'ala dalam surah an-Nisā' artinya : "Laki-laki itu adalah pemimpin bagi perempuan, karena Allah telah melebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain dan karena mereka telah menafkahkan sebagian dari harta mereka". Karena yang memimpin orang lain dan menafkahkan hartanya untuknya selalu mengharapkan kekurangan, sedangkan yang dipimpin dan menerima nafkah selalu mengharapkan kelebihan. Dan hikmah dalam mengutamakan yang mengharapkan kekurangan atas yang mengharapkan kelebihan adalah untuk menutupi kekurangan yang diharapkan tersebut sangat jelas."

Ayat ini tidak memberikan superioritas mutlak kepada laki-laki, melainkan mencerminkan pembagian peran berdasarkan kemampuan dan kondisi biologis masing masing. Konsep keadilan dalam hukum waris Islam adalah pemberian hak-hak dan kewajiban kepada setiap orang yang berhak menerimanya. Sebagaimana hikmah pembagian warisan laki-laki yang besarnya adalah dua kali lipat dari harta warisan yang diterima perempuan dikarenakan laki-laki selain membiayai kehidupannya sendiri juga berkewajiban menafkahi keluarganya. Selain itu, keadilan dalam waris Islam juga berlandaskan pada asas keadilan berimbang, sehingga dalam beberapa kasus pembagian harta waris tertentu, bagian perempuan dapat menyamai bagian laki-laki atau melebihinya.

¹⁰ Muḥammad al-Amīn asy-Syinqīṭī, *Adwā' al-Bayān fī Iḍāḥ al-Qur'ān bi al-Qur'ān*, jil. 2 (Kairo: Dār al-Ḥadīṭs, 2006), 362.

¹¹ Muḥammad al-Amīn asy-Syinqīṭī, *Adwā' al-Bayān fī Iḍāḥ al-Qur'ān bi al-Qur'ān*, jil. 2 (Kairo: Dār al-Ḥadīṭs, 2006), 363.

3) Balasan Amal Saleh untuk Laki-laki dan Perempuan

Islam memandang sama antara laki-laki dan perempuan sesuai dengan apa yang mereka usahakan. Allah SWT berfirman dalam Q.S. an-Nahl [16]:97:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا
كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

"Siapa yang mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan dia seorang mukmin, sungguh, Kami pasti akan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik daripada apa yang selalu mereka kerjakan."

Dalam Q.S. an-Nahl ayat 90 sampai ayat 97 mempunyai keterkaitan bahwa secara umum ayat-ayat tersebut mengemukakan perbuatan yang diperintahkan Tuhan dan perbuatan yang dilarang. Jika materi ini dikaitkan dengan ayat 97 yang mengandung pernyataan kondisional tentang balasan orang-orang yang berbuat baik, niscaya dapat dipahami kalau perbuatan yang diperintahkan itu relevan dengan amal saleh yang menjadi syarat kehidupan yang baik yang dijanjikan Tuhan.

Empat perintah Tuhan yang terkandung dalam rangkaian ayat tersebut adalah sebagai berikut. Pertama, perintah untuk berbuat adil yang berhadapan dengan larangan melakukan *al-fāḥisyah* (kekejian). Kedua, perintah untuk berbuat *iḥsān* (kebaikan) yang berlawanan dengan larangan berbuat *al-munkar* (kemungkaran). Ketiga, perintah untuk menunaikan hak-hak kerabat (*itā' dī al-qurbā*) yang berhadapan dengan larangan menahan hak orang lain atau melakukan aniaya (*al-baghyu*). Keempat, perintah untuk menjaga hak-hak yang ditimbulkan oleh perjanjian dengan Allah (*'ahd Allāh*) yang dihadapkan dengan tiga bentuk larangan: pertama, merusak sumpah yang telah dilakukan kepada Allah, kedua, memecah persatuan yang telah dikokohkan, dan ketiga, menjual perjanjian Allah dengan harga yang murah (demi keuntungan duniawi).

Konsep balasan setara juga ditegaskan dalam Q.S. Ghāfir [40]:40:

مَنْ عَمِلَ سَيِّئَةً فَلَا يُجْزَىٰ إِلَّا مِثْلَهَا وَمَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ
يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ يُرْزَقُونَ فِيهَا بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٤٠﴾

"Siapa yang mengerjakan keburukan tidak dibalas, kecuali sebanding dengan keburukan itu. Siapa yang mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan sedangkan dia dalam keadaan beriman, akan masuk surga. Mereka dianugerahi rezeki di dalamnya tanpa perhitungan."

Ayat ini termasuk Makkiyyah, turun dalam konteks perjuangan pengikut Nabi Mūsā yang gigih menyeru kepada tauhid dan keadilan. Ia sekaligus memperkuat prinsip bahwa setiap individu akan mendapatkan balasan yang sepadan atas perbuatannya, baik di dunia maupun di akhirat, tanpa membedakan jenis kelamin.

Ayat tersebut tidak serta merta ada begitu saja tanpa ada penyebabnya. Di ayat

sebelumnya, yaitu dalam ayat ke-17 disebutkan bahwa setiap jiwa diberi balasan sesuai dengan apa yang telah dikerjakannya. Dan kemudian di ayat-ayat selanjutnya dikisahkan cerita tentang Fir'aun pada masa nabi Musa dan Fir'aun pada masa nabi Yusuf. Yang dimana telah kita ketahui bahwa perbuatan Fir'aun itu amat sangatlah tercela. Sehingga pada ayat ke-56 ada korelasinya dengan ayat ke-17 dan seterusnya bahwa barang siapa yang mengerjakan amal baik dan buruk akan mendapatkan balasannya.

Dalam kitab tafsir *Aḍwā' al-Bayān* dijelaskan pula bahwa amal shaleh itu mencakup tiga hal.¹² Pertama, amal tersebut harus sesuai dengan tuntunan Rasulullah Saw., sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. al-Ḥasyr [59]:7: *"Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka ambillah, dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah."* Kedua, amal harus dikerjakan secara ikhlās (tulus) karena Allah Swt. semata, bukan karena ingin dipuji manusia. Hal ini sejalan dengan Q.S. al-Bayyinah [98]:5 dan az-Zumar [39]:14-15. Ketiga, amalan harus didasari oleh keimanan yang benar, karena sebagaimana disebutkan dalam Q.S. an-Nahl [16]:97, syarat amal diterima oleh Allah adalah keimanan pelakunya.

4) Ukuran Kemuliaan di sisi Allah

Islam memuliakan laki-laki dan perempuan secara setara. Tidak ada perbedaan kemuliaan antara keduanya kecuali dalam hal ketakwaan kepada Allah Swt. Oleh karena itu, pandangan yang menyatakan bahwa Islam menjadi penyebab ketidaksetaraan gender tidaklah tepat, sebab ajaran Islam justru menjunjung tinggi kehormatan bagi kedua jenis kelamin secara adil. Allah Swt. berfirman dalam Q.S. al-Ḥujurat [49]:13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

"Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti."

Ayat ini tidak muncul dalam ruang hampa, melainkan berkaitan erat dengan ayat sebelumnya, yaitu Q.S. al-Ḥujurat [49]:11. Pada ayat tersebut, Allah Swt. melarang orang beriman untuk saling mengolok, mencela, atau memberikan julukan yang buruk kepada sesamanya. Siapa pun yang melakukan perbuatan demikian dan tidak bertaubat termasuk ke dalam golongan yang zalim. Maka ayat ke-13 ini hadir sebagai penegasan sekaligus penguatan terhadap larangan tersebut, dengan menegaskan asal-usul yang sama antara semua manusia, baik laki-laki maupun perempuan, serta meniadakan alasan untuk merasa lebih tinggi karena faktor nasab, kedudukan, atau harta.

Penggalan awal ayat ini, *"Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan,"* menjadi pengantar untuk menegaskan bahwa semua manusia memiliki kedudukan kemanusiaan yang setara di hadapan Allah. Tidak ada perbedaan hakikat antara satu suku dengan suku yang lain, atau antara laki-laki dan perempuan. Semuanya berasal dari

¹² Ibid., jil. 4, 367.

unsur penciptaan yang sama dan tujuan eksistensinya adalah sama, yaitu untuk bertakwa kepada Allah SWT.

Asy-Syinqīṭī dalam tafsir *Aḍwā' al-Bayān* menjelaskan bahwa ayat ini menegaskan kesatuan asal-usul manusia, yang berasal dari satu ayah dan satu ibu. Penegasan ini sekaligus menjadi larangan terhadap sikap takabbur karena nasab atau merasa lebih unggul dari yang lain. Dari sini jelas bahwa keutamaan dan kemurahan hati disebabkan oleh rasa takut kepada Tuhan dan bukan karena afiliasi terhadap suku. Melalui ayat di atas dapat dipahami bahwa antara keduanya tidak ada perbedaan dengan adanya bangsa-bangsa dan berbagai suku. Kedua jenis kelamin ini dapat berkompetisi dan akan mereka sama-sama bisa menang dalam kompetisi tersebut dan demikian ini adalah sebuah konsep gender yang patut dijadikan barometer dalam mensejajarkan laki-laki dan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan demikian, ayat ini memuat prinsip kesetaraan gender yang jelas, di mana laki-laki dan perempuan diposisikan dalam level yang sama untuk berkompetisi meraih kemuliaan di sisi Allah. Satu-satunya ukuran penilaian bukanlah identitas sosial atau biologis, melainkan kualitas keimanan dan ketakwaan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian terhadap tafsir *Aḍwā' al-Bayān* karya Asy-Syinqīṭī dapat disimpulkan bahwa laki-laki dan perempuan itu setara dalam beberapa hal. Contohnya seperti sama-sama sebagai hamba, sama-sama mendapatkan warisan, sama-sama mendapatkan balasan dari kebaikan, dan sama-sama mempunyai kedudukan yang sama disisi Allah hanya saja yang membedakannya ketakwaannya. Kesenjajaran yang digambarkan dalam tafsir Asy-Syinqīṭī bukanlah kesamaan mutlak dalam fungsi atau peran, tetapi sebuah konsep *komplementer* yang menekankan keseimbangan dan keserasian yang dibangun di atas syari'at, dan bersandar pada asas kemitraan, bukan untuk saling mengungguli maupun mendahului.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap penguatan narasi bahwa Islam secara tekstual dan konseptual mendukung prinsip kesetaraan gender yang adil, tidak diskriminatif, dan berbasis pada nilai ilahiah. Temuan ini juga menunjukkan bahwa tafsir-tafsir klasik seperti *Aḍwā' al-Bayān* dapat menjadi rujukan yang konstruktif dalam menjawab tantangan modern tentang relasi gender dalam lensa keislaman.

Untuk pengembangan selanjutnya, kajian isu kesetaraan gender dilakukan secara lebih luas dengan melibatkan kitab tafsir dari berbagai mazhab dan era, serta dikombinasikan dengan pendekatan kontekstual dan sosiologis. Penelitian ini juga mendorong agar perspektif gender dalam tafsir tidak hanya dibahas di ruang akademik, tetapi juga disebarluaskan ke ruang publik dan lembaga pendidikan agar terbentuk kesadaran kolektif tentang pentingnya mewujudkan keadilan gender sesuai nilai-nilai Islam.

DAFTAR REFERENSI

- Asy-Syinqīṭī, Muḥammad al-Amīn. *Aḍwā' al-Bayān fī Ḍalāl al-Qur'ān bi al-Qur'ān*. Kairo: Dār al-Ḥadīṣ, 2005. Jilid 1-5.
- . *Al-'Adzb al-Munīr min Majālis Asy-Syinqīṭī fī at-Tafsīr*. Tahqiq: Khālid ibn 'Uṣmān al-Sabṭī. Makkah: Dār 'Ālam al-Fawā'id li al-Naṣr wa al-Tawzī', 1437 H.
- Bariah, O. "Kesenjajaran dan Keadilan Gender dalam Perspektif al-Qur'ān." *Jurnal Pendidikan*

- Islam Rabbani*, 2017.
- Iyāzī, al-Sayyid Muḥammad ‘Alī. *al-Mufasssirīn Ḥayātuhum wa Manhajuhum*. Ṭahrān: Mu’assasah al-Ṭibā‘ah wa al-Nasyr, Wizārat al-Ṭaqāfah wa al-Irsyād al-Islāmī, 1312 H.
- Kementerian Agama. *Al-Qur’an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Pelatihan, Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019.
- Qomariah, D. N. “Persepsi Masyarakat Mengenai Kesenjajaran Gender dalam Keluarga.” *Jurnal Cendekiawan Ilmiah*, 2019.
- Riad, A., Indralaya, I., dan TPQ al-Mubārak Sukacinta, K. “Penguatan Pendidikan Gender (Telaah Kritis dalam Perspektif Islam).” 2022.
- Rossatria, Eri, dan Abdurrahman Saleh. “Gender Mainstreaming.” Dalam *Pengantar Kajian Gender*, disunting oleh Pusat Studi Wanita UIN Syarif Hidayatullah dan McGill-ICIHEP. Jakarta, 2003.
- Saiful Amin Ghofur. *Profil Para Mufasssir al-Qur’ān*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008.
- Salīm, ‘Aṭīyyah Muḥammad. *Tarjamah asy-Syaikh Muḥammad al-Amīn Asy-Syinqīṭī dalam Aḍwā’ al-Bayān*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1996.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1994.